

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Cooperative Learning

a. Pengertian Model Cooperative Learning

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang menekankan kerjasama antara peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, mengembangkan sikap terbuka terhadap keragaman di antara teman sekelas, dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Guru tidak perlu mengawasi seluruh proses pembelajaran, sebaliknya peserta didik diizinkan untuk saling mengajar dan bertukar pendapat serta sudut pandang. Kerjasama dalam pembelajaran memungkinkan pencapaian secara kolektif peserta didik, bukan persaingan di antara mereka. Hal ini merupakan esensi dari pembelajaran kooperatif. Selain itu, peserta didik juga dapat memberikan bantuan kepada teman mereka yang membutuhkan untuk mencapai tingkat prestasi yang diharapkan. Dengan demikian, perkembangan aspek sosial peserta didik juga menjadi hasil dari model pembelajaran ini.¹

Cooperative learning adalah suatu metode pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, saling menghargai dan bekerjasama di antara peserta didik, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, latar belakang potensi akademik, dan faktor lainnya.

Menurut penjelasan Abdulhak dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif melibatkan berbagi informasi di antara peserta didik dalam kelompok. Hal ini bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan

¹ Prasetyawati, V. Metode Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Epistema*, Volume 2 Nomor 02. 2021, 78.

pemahaman bersama dalam proses belajar yang berasal dari interaksi berbagai yang melibatkan banyak aspek.²

Robert E. Slavin dalam Wina Sanjaya berpendapat bahwa ada dua alasan tentang model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) yaitu (1) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli pendidikan, hasilnya menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian akademis, membentuk sikap toleransi dan interaksi sosial yang positif pada peserta didik, serta mengajarkan nilai menghargai terhadap pendapat orang lain. (2) Pembelajaran kooperatif juga bisa mendukung pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif untuk menyelesaikan tantangan atau masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran.³

Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil dengan tujuan mencapai sasaran pembelajaran. Kelompok-kelompok ini terdiri dari beberapa peserta didik dengan beragam latar belakang, bekerja sama secara kolaboratif untuk memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran tanpa memandang perbedaan latar belakang mereka.⁴

b. Tujuan Model Cooperative Learning

Model pembelajaran kooperatif sebagaimana yang telah dijelaskan, juga terdapat beberapa tujuan diantaranya:

- a) Menurut Ibrahim dan Nana, terdapat tiga tujuan utama dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu (1) Meningkatkan hasil belajar atau prestasi akademik peserta didik. (2) Mengajarkan penerimaan terhadap perbedaan individu, termasuk perbedaan ras, budaya, kemampuan, dan keterbatasan. (3) Mengembangkan

² Sutiah, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 83.

³ Sutiah, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 83-84.

⁴ Sojo, Model Pembelajaran Kooperatif (Klaten: Lakeisha, 2019), 2-4.

keterampilan sosial peserta didik dalam hal kerjasama atau kolaborasi.

- b) Menurut Trianto, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memaksimalkan pengalaman belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan pencapaian akademis dan pemahaman materi, baik secara individu maupun kelompok.⁵

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik melalui kerjasama antar kelompok. Intinya, tujuan dari model ini adalah memfasilitasi dan meningkatkan partisipasi peserta didik, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dan belajar bersama.

c. Manfaat Model Cooperative Learning

Selain mencapai tujuan tertentu, model pembelajaran kooperatif juga memberikan sejumlah keuntungan. Menurut Kagan, terdapat berbagai manfaat dari pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan pencapaian pengetahuan peserta didik, meningkatkan keterampilan dalam aspek sosial dan memperbaiki interaksi sosial, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, meningkatkan tingkat kepercayaan diri peserta didik.

2. TGT (*Teams Games Tournament*)

a. Pengertian TGT (*Teams Games Tournament*)

Teams Games Tournament (TGT) adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe ini terkenal karena kesederhanaannya, lebih menyenangkan, melibatkan semua peserta didik tanpa memandang status mereka, mendorong penggunaan tutor sebaya oleh peserta didik, dan menyertakan unsur permainan serta penguatan. TGT adalah model pembelajaran dimana peserta didik berkompetisi dengan anggota tim lain yang memiliki

⁵ Angga Putra, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 11.

tingkat kemampuan akademik yang serupa. Peserta didik pertama-tama belajar melalui kerja sama dalam melakukan aktivitas sebagai tim, dan kemudian seorang peserta didik bersaing atas nama tim mereka melawan tim lain. Peserta didik berkompetisi dalam permainan dengan anggota tim lainnya untuk meningkatkan skor tim mereka sendiri.⁶

Model TGT ini mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dengan saling membantu sebagai tutor teman sebaya dalam memahami materi. Model TGT melibatkan semua peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan status atau jenis kelamin, dan mengintegrasikan unsur permainan dalam proses pembelajaran.⁷

Robert E. Slavin berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima tahapan: penyajian materi di kelas, belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan, dan pemberian penghargaan kelompok. Slavin juga menekankan bahwa model TGT ini mencakup kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir sambil bermain, bekerja sama dalam tim, dan bersaing secara sehat dengan tim lain.⁸

Muldayanti berpendapat bahwa Teams Games Tournament dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai skor tertinggi dan meraih kemenangan dalam turnamen permainan.⁹ Menurut Saco dan Rusman, dalam model cooperative learning tipe TGT peserta didik

⁶ Rahmawati, R. Teams Games Tournament (TGT) Sebagai Strategi Mengaktifkan Kelas Dengan Mahasiswa yang Mengalami Hambatan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Volume 14 Nomor 2. 2018, 23.

⁷ Rusyanto, TGT (Teams Games Tournament) dalam Pembelajaran IPS (Pekalongan: NEM, 2021), 16.

⁸ Itah Sensualita, dkk, Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru TK dan SD melalui Penelitian Tindakan Kelas (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), 91.

⁹ A. Lestari, A. Widiyatmoko, S. Alimah, I. Juliyani, "Sounds Learning Using Teams Games Tournament with Flash Card as Media at the 13th Junior High School of Magelang," *Indonesian Journal of Science Education*, no.2 (2015): 178.

bermain dengan anggota kelompok lain untuk bersaing dalam mencetak skor. Kelompok dengan skor tertinggi akan mendapatkan reward sebagai bentuk penghargaan kelompok. Miftahul Huda juga menekankan bahwa TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang oleh Slavin untuk membantu peserta didik mereview dan menguasai materi pelajaran. Model ini terbukti berhasil meningkatkan keterampilan dasar seperti berpikir sambil bermain, komunikasi efektif antar peserta didik dalam kelompok, serta penerimaan perbedaan di antara mereka.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan salah satu model pembelajaran di mana seluruh peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar bersama untuk memahami materi secara kolaboratif. Model TGT ini melibatkan kegiatan pembelajaran yang mendorong kerjasama dan persaingan secara sehat di antara peserta didik. Selain itu, model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang santai dan menyenangkan bagi peserta didik.

b. Penerapan TGT (*Teams Games Tournament*)

Menurut Slavin dan Trianto, langkah-langkah untuk menerapkan Model Cooperative Learning tipe TGT (*teams games tournament*) meliputi:

a) Tahap Persiapan

Langkah awal dalam penerapan model TGT melibatkan persiapan yang cermat dari seorang guru. Tahap pertama melibatkan penyusunan materi pembelajaran, seperti RPP, untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran dengan model ini. Tahap kedua mencakup persiapan daftar kelompok belajar peserta didik, yang akan memudahkan dalam pembagian kelompok saat proses pembelajaran berlangsung. Tahap ketiga melibatkan penyusunan

¹⁰ Dwi Widayanti, *Konvergensi: Penggunaan Model Pembelajaran TGT untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Meyakini adanya Hari Akhir pada Siswa Kelas VI SDN 3 Jaten Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019* (Surakarta: CV. Akademika, 2019), 9.

peraturan turnamen permainan, bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas kepada peserta didik selama tahap tersebut.

b) Tahap Penyajian kelas

Langkah kedua dalam model TGT ini melibatkan guru dalam memperkenalkan dan menyampaikan materi pembelajaran. Materi ini dapat disampaikan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan lainnya. Selama tahap ini, diharapkan agar peserta didik dapat fokus dan memberikan perhatian sepenuhnya untuk memahami penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencerna informasi dengan baik, sehingga kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada tahap selanjutnya dapat meningkat, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mencapai skor yang tinggi.

c) Belajar dalam Kelompok (*teams*)

Langkah ketiga melibatkan pembentukan kelompok yang terdiri dari 7-8 anggota setiap kelompok. Setiap kelompok dirancang sebagai kelompok heterogen yang mencakup berbagai karakteristik dari kelas, termasuk kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, dan faktor lainnya. Setelah itu, guru menyerahkan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada kelompok-kelompok tersebut untuk dikerjakan melalui diskusi. Tujuan utama dari pembelajaran berkelompok ini adalah memastikan keterlibatan aktif dan saling bantu antar anggota kelompok, terutama ketika ada anggota yang belum memahami materi tertentu.

Dengan demikian, setelah guru menyampaikan materi, anggota kelompok atau tim berkumpul untuk melakukan diskusi terkait Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah diberikan oleh guru. Pusat perhatian mereka terfokus pada kolaborasi dalam mencari solusi bersama, membandingkan jawaban, serta mengevaluasi dan memberikan bantuan jika ada kesalahan pemahaman dari anggota kelompok. Tujuan dari kelompok atau tim ini adalah untuk saling memberikan perhatian dan menghormati,

memperkuat hubungan antar anggota kelompok, mendorong penerimaan di antara peserta didik dalam kelompok, serta meningkatkan rasa percaya diri.

d) Turnamen Permainan (*Games Tournament*)

Langkah keempat melibatkan persiapan oleh guru yang mencakup penyediaan beberapa meja untuk turnamen permainan, pembagian kelompok yang akan berkompetisi di masing-masing meja, serta penyediaan kartu soal. Setelah itu, guru memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk menempati meja turnamen yang sudah disiapkan. Setiap meja berasal dari kelompok yang berbeda, dan setiap peserta akan menanggung peran sebagai pembaca, pemain, atau penantang dengan nomor urut 1, 2, dan seterusnya. Guru kemudian memberikan penjelasan mengenai aturan-aturan dalam turnamen permainan sebagai berikut:

- 1) Turnamen permainan ini diadakan secara bergiliran searah jarum jam hingga seluruh kartu pertanyaan habis. Setiap peserta di meja turnamen memiliki giliran sebagai pembaca, pemain, atau penantang.
- 2) Tugas pembaca adalah membacakan pertanyaan dan jawaban dengan suara lantang dan jelas. Mereka tidak diperbolehkan menjawab pertanyaan atau memberikan jawaban kepada peserta lain.
- 3) Pemain bertanggung jawab mengambil kartu pertanyaan dan memberikannya kepada pembaca untuk dibacakan. Mereka juga harus menjawab pertanyaan yang telah mereka pilih. Jika jawaban pemain benar, mereka akan mendapatkan skor.
- 4) Penantang 1, 2, dan seterusnya memiliki tugas untuk menyetujui jawaban pemain yang benar. Namun, jika jawaban pemain salah, penantang diberi izin untuk menjawab. Jika jawaban dari penantang benar, mereka akan mendapatkan skor.

Setelah turnamen selesai, tiap peserta di meja turnamen tersebut menghitung skornya sendiri lalu kembali ke kelompok asalnya untuk pelaporan skor yang telah diperoleh.

e) Penghargaan Kelompok

Tahap terakhir melibatkan reward bagi kelompok yang berhasil mencapai skor tertinggi, sebagai bentuk penghargaan terhadap kerjasama yang efektif dengan tim mereka. Ini juga bertujuan sebagai pendorong tambahan untuk meningkatkan semangat dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.¹¹

c. Implikasi TGT (*Teams Games Tournament*)

a) Kelebihan TGT (*Teams Games Tournament*)

Menurut Slavin, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) Efektif dalam mengajarkan aspek kognitif kepada peserta didik, (2) Persaingan untuk mencapai skor tertinggi dan meraih kemenangan dapat meningkatkan motivasi peserta didik, (3) Penerapan teknik permainan dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan konsentrasi peserta didik, (4) Dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menyerap materi pelajaran.

Menurut Taniredja, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki sejumlah keunggulan, yaitu (1) Peserta didik memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan rekan-rekannya dan secara bebas menyampaikan pendapat mereka, (2) Tingkat kepercayaan diri peserta didik akan meningkat, (3) Motivasi peserta didik juga akan semakin meningkat.

Nenni berpendapat bahwa model pembelajaran TGT memiliki kelebihan yaitu, (1) Keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran, (2) Peningkatan penguasaan materi yang lebih baik, (3) Terjalinnnya komunikasi yang baik antar peserta

¹¹ Dasep Bayu Ahyar, dkk, Model-Model Pembelajaran (Indramayu: Pradina Pustaka, 2021), 40-42.

didik, (4) Pembelajaran yang menjadi lebih menarik dan menyenangkan.¹²

Selain itu, terdapat beberapa keunggulan yang disebutkan terkait dengan model pembelajaran TGT, yaitu (1) Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu di antara peserta didik, (2) Mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif bagi peserta didik, (3) Melatih peserta didik untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, (4) Meningkatkan tingkat motivasi belajar, (5) Mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

b) Kelemahan TGT (*Teams Games Tournament*)

Walaupun model TGT memiliki sejumlah keunggulan, terdapat pula beberapa kekurangan yang muncul dari penerapan model tersebut. Menurut Nenni, beberapa kekurangan dalam model pembelajaran TGT meliputi, (1) Memakan waktu yang cukup lama selama proses berlangsung, (2) Sulit untuk menilai secara langsung apakah peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan secara intelektual, (3) Risiko terjadinya konflik di antara peserta didik saat pembagian kelompok terutama jika kondisinya tidak diatur dengan baik.

Selain itu, model TGT juga memiliki beberapa kekurangan dalam pembelajaran, baik bagi guru maupun peserta didik

- 1) Tantangan yang dihadapi oleh guru meliputi kesulitan dalam mengelompokkan peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan akademik yang berbeda. Selain itu, waktu yang diperlukan untuk diskusi oleh peserta didik mungkin menjadi cukup banyak, meningkatkan risiko melewati batas waktu yang telah ditetapkan.
- 2) Bagi peserta didik, kelemahan melibatkan fakta bahwa peserta didik dengan kemampuan tinggi mungkin merasa kurang terbiasa dan menghadapi

¹² Hasriati, dkk, Model Pembelajaran Inovatif (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 16.

kesulitan saat memberikan penjelasan kepada rekan mereka.¹³

3. Percaya Diri (*Self-Confidence*)

a. Pengertian Percaya Diri (*Self-Confidence*)

Menurut ahli psikologi Sigmund Freud, kepercayaan diri diartikan sebagai tingkat sugesti internal yang membuat seseorang yakin dalam melakukan suatu tindakan. Thantawy dalam perspektifnya, menjelaskan bahwa percaya diri (*Self-Confidence*) merupakan kondisi mental yang memberikan keyakinan kuat pada seseorang untuk melaksanakan suatu perbuatan. Individu yang kurang percaya diri cenderung memiliki konsep diri negatif dan sering menutup diri karena ketidakpercayaan pada kemampuan yang dimiliki.

Kepercayaan diri adalah keyakinan atau rasa percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga seseorang merasa tidak terlalu khawatir dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang diinginkan, bertanggung jawab atas tindakan mereka, bersikap hangat dan sopan dalam interaksi dengan orang lain, serta memiliki motivasi untuk mencapai prestasi.¹⁴

Disisi lain Lauster, menggambarkan percaya diri sebagai keyakinan seseorang terhadap potensi dirinya sehingga ia dapat bertindak tanpa kecemasan berlebihan dan merasa bebas untuk mengikuti keinginannya. Hygiene menekankan bahwa percaya diri melibatkan penilaian yang relatif stabil mengenai diri sendiri, termasuk dalam hal kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan berbagai sifat lainnya, serta dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang mempengaruhi perasaan manusia.¹⁵

Percaya diri merupakan keadaan mental atau psikologis seseorang di mana individu dapat menilai

¹³ Shilphy A. Octavia, Model-Model Pembelajaran (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 59.

¹⁴ Eliyah, Siti, Isnani Isnani, and Wikan Budi Utami. "Keefektifan model pembelajaran course review horay berbantuan power point terhadap kepercayaan diri dan prestasi belajar." Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT) 4.2 (2018): 131-140.

¹⁵ Iswidharmanjaya dan Enterprise, Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri, (Jakarta:Gramedia, 2014), 20-21.

dirinya secara menyeluruh, memberikan keyakinan yang kuat pada kemampuannya untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan pada diri berasal dari faktor internal dan dukungan dari orang lain. Kemampuan untuk mengubah sikap dari ketidakberanian menjadi keberanian dalam menghadapi situasi tertentu dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang. Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang menjadi lebih yakin dan mampu menghadapi atau menyelesaikan berbagai tugas atau tantangan dalam hidupnya.¹⁶

Di dalam kitab suci tersebut, Allah SWT memberikan dorongan kepada umat Muslim agar senantiasa percaya diri dengan derajat yang tinggi serta meraih kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, ditegaskan larangan untuk bersikap kelemahan, bersedih, dan putus asa.¹⁷ Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran Ayat 139 yang mengaitkan dengan konsep percaya diri (*Self-Confidence*) sebagaimana berikut.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (QS. Al-Imran:139).¹⁸

Berdasarkan ayat tersebut, dipertegas bahwa manusia menduduki posisi yang paling mulia di antara ciptaan lainnya. Sebagai khalifah di bumi, manusia diharapkan memiliki keyakinan diri yang kokoh. Ini termasuk keyakinan pada kemampuan diri, ketiadaan ketakutan dan kecemasan, ketiadaan kesedihan, serta sikap optimis yang senantiasa melihat sisi positif dari potensi setiap individu.

¹⁶ Setiawan dan Pongky, Siapa Takut Tampil Percaya Diri, (Yogyakarta: Parasmu, 2014), 14.

¹⁷ Erjati Abas, Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 86.

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penafsir dan penerjemah al-Qur'an, 2022), 68.

b. Karakteristik Kepercayaan Diri

Ada tujuh ciri-ciri individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang proporsional, diantaranya:

- a. Percaya pada kemampuan atau keterampilan sendiri tanpa memerlukan penghargaan, pengakuan, penerimaan, atau hormat dari orang lain.
- b. Tidak terpengaruh untuk menyesuaikan diri demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima penolakan dari orang lain dan tetap menjadi diri sendiri.
- d. Memiliki kontrol diri yang baik, stabil dalam suasana hati, dan emosinya tidak mudah berubah-ubah.
- e. Memiliki Internal Locus of Control, melihat keberhasilan atau kegagalan sebagai hasil dari usaha sendiri, tidak mudah menyerah pada takdir atau situasi, dan tidak tergantung pada bantuan orang lain.
- f. Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di sekitarnya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga saat harapan tidak tercapai, masih mampu melihat hal positif dari diri dan situasi yang ada.

c. Membangun Kepercayaan Diri

Ada enam langkah untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu berteman dengan seseorang yang memiliki kepercayaan diri dan pikiran yang positif, merefleksikan momen-momen ketika merasa percaya diri, rutin melatih diri, menyadari dan memahami diri sendiri lebih baik, menghindari sikap terlalu kritis terhadap diri sendiri, bersedia mengambil risiko tanpa rasa takut.¹⁹

d. Indikator Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan sendiri. Ini melibatkan keyakinan dalam semua aspek kelebihan yang dimiliki seseorang, memungkinkannya mencapai berbagai tujuan dalam hidup. Untuk mengembangkan kepercayaan diri yang seimbang, individu perlu memulai dari dalam dirinya

¹⁹ Setiawan dan Pongky, *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*, (Yogyakarta: Parasmu, 2014), 27.

sendiri, menyadari bahwa kepercayaan diri memiliki peran penting dalam mencapai hasil belajar dan prestasi. Beberapa aspek yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri diantaranya sebagai berikut:

a. Evaluasi diri secara objektif

Mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi diri secara objektif dan jujur adalah langkah penting. Kenali hambatan-hambatan yang mungkin telah menghambat kemajuan pribadi, seperti pola pikir yang tidak tepat, niat dan motivasi yang kurang kuat, kurangnya kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan, serta kecenderungan bergantung pada orang lain atau faktor eksternal lainnya.

b. Penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri

Pahami dan hargailah setiap pencapaian dan potensi meskipun sekecil apapun. Menyia-nyikan atau meremehkan satu prestasi saja berarti mengabaikan atau menghapus satu petunjuk yang dapat membantu kita menemukan arah yang benar menuju masa depan.

c. Positive thinking

Berupaya melawan setiap prasangka atau pandangan negatif yang mungkin muncul dalam pikiran diri sendiri. Semakin besar pemikiran negatif tersebut, semakin sulit untuk dikendalikan dan dihentikan.

d. Berani mengambil resiko

Rasa percaya diri yang tinggi seringkali tidak berasal dari potensi diri sendiri, melainkan lebih dipengaruhi oleh tekanan-tekanan yang mungkin berasal dari lingkungan orang tua dan masyarakat. Tanpa disadari, tekanan ini dapat menjadi dasar motivasi individu untuk mencapai kesuksesan.

e. Aspek-Aspek Percaya Diri (*Self-Confidence*)

Menurut Lauster, adapun aspek-aspek percaya diri mencakup; Kepercayaan pada kemampuan sendiri, menunjukkan keyakinan kuat untuk berhasil dalam tindakan yang diambil, sifat optimis, mengekspresikan pandangan positif dalam menghadapi situasi dan mempercayai potensi diri, sikap objektif, menilai suatu

hal berdasarkan kebenaran objektif daripada pandangan pribadi, tanggung jawab, mencakup kesiapan untuk menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil, rasional dan realistis, melibatkan analisis rasional terhadap situasi dengan berpikir yang masuk akal dan sesuai dengan realitas.²⁰

f. Akibat Kurang Percaya Diri (*Self-Confidence*)

Akibat dari kurang rasa percaya diri yaitu tidak menetapkan tujuan atau aspirasi dengan sungguh-sungguh, cenderung merasa frustrasi ketika menghadapi kendala atau masalah, kurang memiliki motivasi untuk berkembang, sehingga cenderung malas, tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas atau memenuhi tanggung jawab, merasa kaku atau kurang nyaman saat berinteraksi dengan orang lain, tidak dapat mendemonstrasikan dengan baik dalam hal kemampuan berbicara dan mendengarkan.

g. Manfaat dari Percaya Diri (*Self-Confidence*)

Berdasarkan penjelasan mengenai makna percaya diri, dapat disimpulkan bahwa memiliki rasa percaya diri memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja seseorang. Tingkat kepercayaan diri dapat terlihat dari tingginya harapan akan kesuksesan. Ini dapat membantu seseorang dalam meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menetapkan tujuan, meningkatkan usaha, fokus dalam merencanakan strategi, dan menjaga momentum. Dengan kata lain, kepercayaan diri dapat memiliki dampak yang signifikan pada aspek kognitif perilaku seseorang.²¹

Keyakinan pada diri sendiri dapat menghasilkan motivasi yang bermanfaat dalam kehidupan, yang dapat

²⁰ Arie Anang Setyo, Muhammad Fathurahman, dan Zakiyah Anwar, Model Pembelajaran Problem Based Learning berbantuan Software Geogebra untuk Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Confidence Siswa SMA (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), 40.

²¹ Mirhan dan Jeane Betty Kurnia Jusuf, "Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras Dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup" Jurnal Olahraga Prestasi, Voll 12, no. 1 Januari 2018, 12.

dijabarkan sebagai berikut: memiliki pola pikir yang positif, menunjukkan kemandirian, mencapai prestasi, memiliki pandangan optimis, menunjukkan kreativitas, bersikap mudah bergaul.

4. Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Bahan ajar mengacu pada materi yang akan disampaikan selama proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan efektif. Salah satu cabang dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran Fikih, yang menekankan pembahasan mengenai aspek Fikih ibadah. Secara lebih rinci, mata pelajaran ini mengajarkan pengenalan dan pemahaman tentang pelaksanaan rukun Islam, seperti peraturan dan prosedur shalat, thaharah, haji, puasa, pengurusan jenazah, zakat, dan topik sejenisnya.

Ulama sepakat bahwa dalam ajaran Islam, semua perilaku manusia diatur oleh hukum-hukum syariat, baik itu dalam kata-kata maupun tindakan. Hukum-hukum tersebut terkadang diuraikan dengan jelas dan tegas, dan terkadang disampaikan melalui dalil-dalil dan kaidah-kaidah secara umum. Secara etimologis, Fikih memiliki makna yang sama dengan "al-fahmu" yang berarti paham atau mengerti. Sedangkan secara terminologi Fikih didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat yang dihasilkan melalui metode ijtihad.²²

Pembelajaran Fikih di sekolah merupakan bagian inti dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Materi Fikih yang diajarkan di madrasah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Setiap lembaga pendidikan telah menyusun dan melaksanakan kurikulum operasionalnya. Waktu pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah 2 jam, dengan setiap sesi pembelajaran berlangsung selama 40 menit. Pada

²² Abdullah Arief Cholil, *Studi Islam II* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 3-4.

dasarnya, mata pelajaran Fikih berperan penting dalam memotivasi siswa untuk menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dan Allah, antara individu dengan dirinya sendiri, antara sesama manusia, serta dengan makhluk dan lingkungan sekitarnya.

Mata pelajaran Fikih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang memfokuskan pada studi tentang Fikih ibadah. Tujuannya adalah memberikan pemahaman menyeluruh kepada peserta didik mengenai hukum-hukum Islam secara menyeluruh. Proses pembelajaran ini diatur oleh kurikulum resmi yang telah disahkan oleh pemerintah, yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia.

Dalam pembelajaran Fikih, peran guru dalam memberikan penguatan memiliki peran yang besar karena dapat memotivasi peserta didik. Pembelajaran Fikih merupakan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip ajaran dan hukum dalam Islam, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, sesuai dengan ajaran syariat Islam dan didukung oleh dalil-dalil aqli maupun dalil naqli. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi tersebut dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²³

Definisi Fikih berasal dari kata al-fiqh dalam bahasa Arab. Secara etimologis, al-fiqh memiliki tiga makna yaitu pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai hal, pemahaman yang mendalam terhadap suatu hal, dan pemahaman terhadap maksud perkataan seseorang yang berbicara. Istilah al-fiqh mencerminkan dasar dari al-fahm (pemahaman) dan seringkali merujuk

²³ Yanti, Rahma, et al. "KETERAMPILAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN PADA PROSES PEMBELAJARAN FIKIH KELAS VII DI MTS TI TARUSAN KAMANG." JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN 2.1 (2024): 86-99.

pada ilmu-ilmu agama karena keutamaan dan keunggulannya di atas semua disiplin ilmu lainnya.²⁴

Definisi lain Fikih adalah ilmu yang menangani hukum-hukum agama yang ditemukan dalam Al-Quran dan Sunnah. Ini dianggap sebagai implementasi syariat Islam yang melibatkan aspek amaliyah dan diperoleh melalui ijtihad yang berkaitan dengan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin. Ini mencakup pemahaman terhadap hukum-hukum seperti wajib, haram, mubah, serta sah atau tidaknya suatu tindakan.

Adapun arti Fikih secara terminologi ada beberapa pendapat yang mendefinisikannya:

- a. Al-Imam Muhammad Abu Zahro' mendefinisikan Fikih sebagai ilmu yang membahas hukum-hukum syariah yang bersifat praktis, berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.
- b. Abdul Hamid Hakim mendefinisikan Fikih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syariah yang diperoleh melalui proses ijtihad.
- c. Ulama Syafi'iyah menjelaskan bahwa Fikih adalah ilmu yang menjabarkan semua hukum yang berkaitan dengan amalan orang mukallaf, yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.
- d. Menurut para ulama mazhab Hanafi, Fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban yang berkaitan dengan amalan orang-orang mukallaf.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Fikih merupakan suatu disiplin ilmu yang memfokuskan pada pemahaman mengenai hukum-hukum syara' yang terkait dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati. Hukum-hukum syara' tersebut diperoleh melalui penetapan yang didasarkan pada dalil-dalil tertentu, seperti al-Qur'an dan Hadits melalui proses ijtihad.

²⁴ Iyad Kamil Ibrahim Az-Zibari, *Fikih Tadarrus: Tahapan-tahapan Dalam Membumikan Syariat Islam*, (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2019), 326.

Fikih merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memfokuskan pada kajian Fikih ibadah. Khususnya, Fikih ini berupaya untuk memberikan pemahaman dan pengenalan mengenai pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Fikih juga mencakup muamalah dengan memberikan pengetahuan dasar tentang aturan-aturan terkait halal dan haram dalam makanan dan minuman, khitan, qurban, serta prosedur jual beli dan pinjam meminjam.²⁵

Menurut para sarjana hukum Islam, sebagaimana dirangkum oleh Samuddin, terdapat beberapa definisi Fikih: (1) Pengetahuan individu mengenai hak dan kewajiban, seperti keimanan kepada Allah, akhlak, serta praktek-praktek seperti shalat, puasa, dan zakat, (2) Ilmu tentang tindakan manusia yang berdasarkan pada syariat (nash) dan bukan akal, meliputi hukum-hukum haram, halal, makruh, dan mubah, (3) Ilmu tentang hukum-hukum syariah yang terkait dengan praktik sehari-hari, yang berasal dari dalil-dalil yang terperinci.²⁶

Pembahasan tentang pengertian pembelajaran dan Fikih telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan pemahaman kedua kata tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran Fikih merupakan proses pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai hukum dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan pribadi, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih bertujuan untuk membantu peserta didik memahami prinsip-prinsip hukum Islam dan cara pelaksanaannya dengan baik, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan

²⁵ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Kencana, 2020), 78.

²⁶ Rapung Samuddin, *Fiqh Tarikh Sahabat*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2016), 45.

utama pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah membekali peserta didik agar mereka mampu:

- 1) Mengetahui dan memahami dasar-dasar hukum Islam yang mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan antar manusia sebagaimana diatur dalam Fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.²⁷ Diharapkan bahwa situasi tersebut akan mendorong individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan tanggung jawab yang kuat, disiplin, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi peraturan hukum Islam yang mengatur harmoni, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT serta antara manusia dengan sesama manusia. Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara bersuci, salat fardu, salat sunnah, salat dalam situasi darurat, sujud, azan dan iqamah, dzikir dan doa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, aturan makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fiqh muamalah meliputi: Ketentuan dan peraturan terkait transaksi jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, borg, dan upah.

d. Karakteristik Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih memiliki tanggung jawab untuk memberikan dorongan dan motivasi sebagai individu yang memiliki kemampuan memahami,

²⁷ A. Syathori, "Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah (Implementasi, Analisis dan Pengembangan)", *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2017): 2.

melaksanakan, dan mengamalkan hukum Islam yang terkait dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mengaplikasikannya dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Untuk memberikan pengajaran dalam bidang Fikih, dapat diimplementasikan melalui berbagai metode pengajaran atau menggabungkan berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi, pemecahan masalah, dan demonstrasi.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Layinnatun Nisa, yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fikih Kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 75 responden. Dan teknik pengambilann sampel mennggunakan kuantitatif ex post facto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket. Sedangkan analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier sedrhana dan linier berganda. Berdasarkan dari analisis data ditemukan bahwa Penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) pada mata pelajaran Fikih kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan tahun ajaran 2021/2022, dalam kategori cukup efektif, Hasil belajar kelas VIII pada mata pelajaran Fikih MTs Muhammadiyah 2 Jenangan tahun ajaran 2021/2022 dalam kategori sedang, penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Fikih, nilai tersebut sebesar 18,7%.²⁹

²⁸ Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 38.

²⁹ Layinnatun Nisa. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fikih Kelas VIII MTS Muhammadiyah 2 Jenangan Tahun Ajaran 2021/2022". (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022) 78.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erika Yulianti Safitri, yang berjudul Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/ 2019. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019, maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran siswa kelas X SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini didukung oleh meningkatnya skor dari pretest ke posttest.³⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dandi Ardi Pradana, yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games And Tournament (TGT) Berbasis Outdoor Study terhadap Kemampuan Argumentasi Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran IPA di MTs Negeri 3 Pacitan. Sampel pada penelitian ini yaitu kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII A sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan tes dan kuisioner sebagai instrumen dalam pengumpulan data yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sebelum pembelajaran dilakukan peneliti melakukan pre test dan pada akhir pembelajaran melakukan pos test. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dan statistik menggunakan uji-t two-tailed dan one-tailed yang sebelumnya sudah dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Dari hasil penelitian diketahui bahwa P-Value sebesar 0,000. Karena nilai P-Value tersebut kurang dari 0,05, maka dinyatakan Ho di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan argumentasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Teams Games and Tournament (TGT) berbasis out door study (eksperimen) dengan kemampuan argumentasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran

³⁰ Erika Yulianti Safitri. "Meningkatkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Pembelajaran Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019." (Skripsi, Universitas Lampung, 2019), 67.

konvensional (kontrol) pada mata pelajaran IPA kelas VII di MTs Negeri 3 Pacitan.³¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainal Tirmidzi, yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe TGT (Team Games Tournament) dalam Pembelajaran Fiqh di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena dimana kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan sejenis saja, tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi yang lain. Penelitian ini ditujukan pada penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe TGT dalam pembelajaran fiqh berdasarkan permasalahan tersebut, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan pemeriksaan sejawat. Hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu Guru menyusun RPP berdasarkan kurikulum 2013, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri atas: pembukaan, mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengkomunikasikan, dan penutup, evaluasi dalam penerapan model pembelajaran tipe TGT yaitu: guru mengulang materi yang telah disampaikan, diberi soal, penilaian sikap dan ketrampilan.³²
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggreni, yang berjudul Membangkitkan Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika melalui Strategi *Everyone Is A Teacher Here* pada Materi Program Linear di SMAN 5 Pinrang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pre Eksperimental dengan instrumen pengumpulan datanya

³¹ Dandi Ardi Pradana. "Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games And Tournament (TGT) Berbasis Out Door Study Terhadap Kemampuan Argumentasi Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPA Di MTs Negeri 3 Pacitan". (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 82.

³² Ahmad Zainal Tirmidzi. "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe TGT (Team Games Tournament) dalam Pembelajaran Fiqh di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung." (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2020). 79.

menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas peserta didik dan lembar angket. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskripsi dan analisis statistik non parametrik dengan rumus uji wilcoxon. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa strategi everyone is a teacher here dapat digunakan untuk membangkitkan kepercayaan diri peserta didik. Hal ini dinyatakan dalam aktivitas peserta didik yang sesuai dengan pembelajaran menggunakan strategi everyone is a teacher here meningkat karena presentase yang memenuhi aspek > 70%, nilai presentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 72,2% dan termasuk pada kategori “Tinggi” dan presentase respon angket kepercayaan diri peserta didik mengalami peningkatan sebesar 14,3% dan termasuk pada kategori percaya diri.³³

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik skripsi ini:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul dan Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian oleh Layinnatun Nisa, yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fikih Kelas VIII Muhammadiyah 2 Jenangan Tahun Ajaran 2021/2022	Skripsi Layinnatun Nisa memiliki persamaan menggunakan Model Pembelajaran <i>Teams Games Tournament (TGT)</i> .	Perbedaannya Skripsi Layinnatun Nisa memfokuskan penelitiannya pada hasil belajar, Sedangkan Penelitian Kali Ini memfokuskan Pada sikap percaya diri.

³³ Dewi Anggreni. “Membangkitkan Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Everyone is a Teacher Here Pada Materi Program Linear di SMAN 5 Pinrang”. (Skripsi, IAIN Parepare, 2022) 93.

2	Skripsi hasil penelitian oleh Erika Yulianti Safitri Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/ 2019	Persamaannya terletak pada bidang kajian yang diteliti dengan peneliti yaitu meningkatkan percaya diri peserta didik dalam pembelajaran	Perbedaannya dengan skripsi Erika Yulianti Safitri terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini meneliti tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) sedangkan penelitian terdahulu meneliti tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dan penelitian ini meneliti model pembelajaran TGT (<i>Team Games Tournament</i>) sedangkan penelitian terdahulu meneliti <i>Assertive Training</i> .
3	Skripsi oleh Dandi Ardi Pradana, yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games And Tournament (TGT) Berbasis Outdoor Study terhadap Kemampuan Argumentasi Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran IPA di MTs Negeri 3 Pacitan.	Skripsi ini mempunyai kesamaan pelaksanaan penelitian yaitu dilakukan di lembaga pendidikan formal dan meneliti tentang model pembelajaran <i>Team Games Tournament</i> (TGT).	Adapun perbedaannya adalah penelitian ini output atau hasilnya untuk meningkatkan percaya diri (<i>self confidence</i>) sedangkan penelitian terdahulu untuk kemampuan argumentasi.
4	Skripsi Ahmad Zainal Tirmidzi, yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian milik peneliti adalah sama-sama meneliti	Adapun perbedaannya adalah penelitian tempat pelaksanaan penelitian ini di MTs Darul Falah Bendiljati

	Cooperative Learning Tipe TGT (Team Games Tournament) dalam Pembelajaran Fiqh di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung	tentang Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe <i>TGT (Team Games Tournament)</i> dalam Pembelajaran Fikih.	Kulon Sumbergempol Tulungagung sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTsN 1 Kudus.
5	Skripsi Dewi Anggreni, yang berjudul Membangkitkan Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika melalui Strategi <i>Everyone Is A Teacher Here</i> pada Materi Program Linear di SMAN 5 Pinrang	Adapun persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang membangkitkan atau meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran.	Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode TGT (<i>Team Games Tournament</i>) sedangkan penelitian terdahulu melalui metode <i>Everyone Is A Teacher Here</i> . Penelitian ini mengambil lokasi penelitian tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) sedangkan penelitian terdahulu meneliti tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran dengan menerapkan model cooperative learning tipe TGT dan implikasinya terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki tentang "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024".

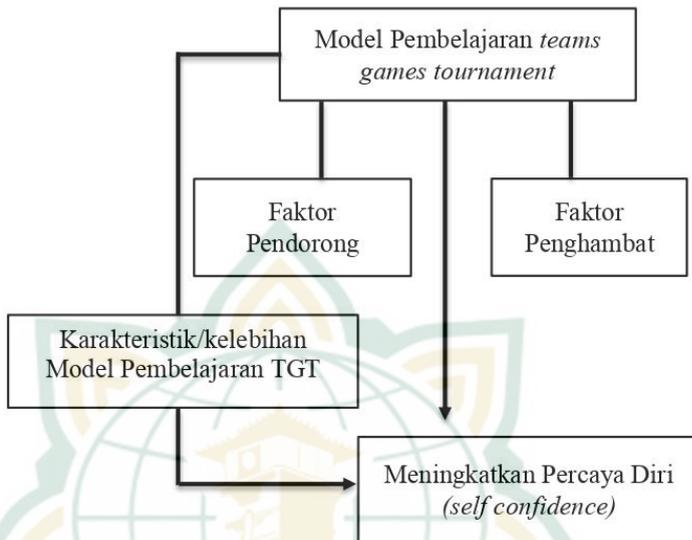
C. Kerangka Berpikir

Suatu model pembelajaran dianggap efektif jika dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Oleh karena itu, penting bagi setiap pendidik untuk merancang pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang sesuai. Salah satu pendekatan yang dapat melibatkan seluruh peserta didik adalah metode *Teams Games Tournament* (TGT), di mana peserta didik diajak untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui latihan dan partisipasi dalam turnamen permainan tim.

Kerangka berpikir mencakup teori yang terkait dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Ini dilakukan dengan merinci alasan-alasan dan argumen secara logis mengenai hubungan antar variabel.³⁴ Dalam kerangka berpikir penelitian ini, beberapa aspek menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni Penerapan Model Cooperative Learning tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk meningkatkan percaya diri (*Self-Confidence*) peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Alfabeta, Bandung, 2019), 388.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



Dari penjelasan kerangka berpikir di atas, dapat diungkapkan bahwa penerapan Model Cooperative Learning tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam konteks pembelajaran Fikih melibatkan komunikasi guru kepada peserta didik untuk memahami konsep TGT yang memiliki dampak positif pada peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berkomunikasi dengan teman sebaya dalam lingkungan kelas. Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, bekerja sama, mengemukakan ide dan pemikiran, serta memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagai bagian dari gaya pembelajaran ini.

Ciri-ciri peningkatan model pembelajaran dapat terlihat dari tingkat antusiasme peserta didik saat melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik menghadapi kesulitan tidak dengan putus asa, dan tekad kuat untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar. Kepercayaan diri dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pemberian penghargaan, kegiatan yang menarik, dan adanya unsur persaingan. Peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan secara aktif terlibat dalam

kegiatan belajar, serta menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.

